

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai produk budaya massa film diproduksi setiap tahun secara masal untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Film selalu mengkonstruksi realitas untuk dijadikan sebuah cerita dalam film, hal ini mengartikan bahwa apa yang film sampaikan adalah realitas yang telah dikonstruksi. Semakin banyak film yang akan diproduksi semakin banyak pula muatan atau isu yang akan dibahas dalam film, tidak hanya demikian, setiap film yang diproduksi tidak akan pernah lepas dari ideologi tertentu untuk kemudian ditampilkan ke dalam film. Film di sini akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat atas muatan cerita dan pesan di dalamnya. Zoest menjelaskan bahwa setiap teks (tulisan, simbol, gambar dan film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak massa ke arah suatu ideologi tertentu (dalam Sobur, 2009:60).

Sebagai media komunikasi massa, film selalu memiliki realitas sendiri yang dibuat oleh para pembuat film. Naning mengatakan bahwa :

“Film memang realitas buatan, realitas yang dibangun oleh kreativitas para pembuatnya. Tetapi para pembuat film dengan seluruh kru nya membuat film untuk satu tujuan, yaitu meyakinkan para penonton bahwa mereka sedang berada dalam realitas tertentu yang nyata dan tidak dibuat-buat” (2009:70).

Dalam pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa film memang memiliki realitas sendiri yang sengaja dibuat, realitas tersebut belum tentu merupakan realitas nyata

dalam kehidupan sosial masyarakat, namun sering kali realitas film tersebut membuat kita untuk beranggapan bahwa realitas tersebut adalah realitas yang sebenarnya.

Film sebagai media komunikasi massa dapat berperan sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan suatu ideologi. Di sini film tidak lagi hanya sebatas hiburan semata, lebih dari itu film mempunyai kekuatan untuk dapat menyampaikan suatu ideologi yang diyakini dan dibuat oleh para pembuat film. Atas realitas yang ada, para pembuat film kemudian mengkonstruksi realitas tersebut kemudian mengkombinasikannya dengan ideologi yang dianut dan pada akhirnya muncullah sebuah film yang menggambarkan “realitas” untuk ditonton oleh khalayak massa. Ideologi bekerja melalui setiap adegan yang ada dalam sebuah film, melalui simbol-simbol yang ada ideologi ditransmisikan pada khalayak massa.

Industri besar penyumbang film terbanyak di dunia salah satunya adalah *Bollywood* yang berpusat di Mumbai atau Bombay, Maharashtra, India. Industri film *Bollywood* saat ini menjadi industri film terbesar di dunia. Hasil produksi *Bollywood* kini menyaingi *Hollywood*. Dalam hal ini *Bollywood* mengacu pada jumlah produksi yang dihasilkan dan tiket yang terjual (Suhanda, 2007:7). Seiring dengan pesatnya perkembangan film *Bollywood* yang berpusat di India, semakin banyak pula film yang diproduksi setiap tahun nya, berbagai judul film dari berbagai *genre* secara rutin diproduksi.

Salah satu film yang menarik adalah *English Vinglish* karya Gauri Sinder yang dirilis pada 5 Oktober 2012. Film “*English Vinglish*” menceritakan tentang

Sashi yang merupakan perempuan tradisional India dan tokoh yang memiliki kelemahan dalam berbahasa Inggris. Sashi dalam film ini digambarkan sebagai sosok seorang ibu sekaligus isteri yang taat dan patuh pada suaminya. Dalam film ini diceritakan bagaimana budaya patriarki pada keluarga Sashi sangat terasa dalam relasinya dengan suaminya. Selain itu film ini juga menceritakan bagaimana kelemahan bahasa Inggris Sashi menjadi hal yang dipandang buruk oleh tokoh-tokoh lain dalam film ini.

Terlansir dalam surat kabar online *Indiatoday* film *English Vinglish* yang bergenre drama keluarga dan berdurasi 134 menit ini memiliki premier terbesar tahun 2012. Berbagai pujian pun datang dari berbagai kalangan diberikan untuk film ini. Salah satu aktor senior ternama *Bollywood* Amitabh Bachchan pun ikut memuji film karya Gauri Sindi ini karena ceritanya yang ditampilkan dan akting Sridevi yang memukau dalam film ini (<http://indiatoday.com>), di akses 28 April 2014. Sridevi dalam film *English Vinglish* mendapatkan penghargaan sebagai karakter perempuan terbaik untuk perannya sebagai tokoh seorang ibu yang memiliki masalah dengan kemampuannya untuk berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris (<http://www.indiantelevision.com>), diakses 2 Mei 2014.

Film ini menjadi *Runner-up* di ajang *Mercedes-Benz Audience Award* untuk *Best Narrative Feature* di Festival Film *Internasional Palm Springs* Edisi ke-24. Dalam kompetisi ini terdapat 182 film yang dikompetisikan dari 68 negara (<http://www.imdb.com>), di akses 2 Mei 2014. Film yang juga diputar di Amerika, China, dan berbagai negara di Eropa ini pun mendapat penghargaan untuk kategori *Best Actress* (Drama) : Sridevi (Sashi) dan *Best Debut Director* :

Gauri Shinde dalam ajang *Stardust Awards* tahun 2013 yang merupakan ajang penghargaan film Hindi yang secara rutin digelar setiap tahun (<http://movies.ndtv.com>), di akses 5 Mei 2014. Selain itu Film *Bollywood* terbitan *Eros International*, *Curbside Films* dan *Hope Productions* ini juga merupakan salah satu kandidat kuat untuk dilombakan di Oscar untuk kategori film berbahasa asing terbaik (<http://timesofindia.com>), di akses 3 Februari 2014.

Film *English Vinglish* merupakan film yang mengusung tema besar tentang kebudayaan India dan kebudayaan Barat dalam konteks India sebagai negara dengan memori kolonialisme Inggris. Dalam film ini direpresentasikan bagaimana film ini mengkonstruksi “Barat” dan “Timur”. Atas konstruksi “Barat” dan “Timur” yang direpresentasikan dalam film ini, hal tersebut tidak terlepas dari kolonialisme yang pernah terjadi di India, di mana India merupakan negara jajahan Inggris (Barat), sehingga hasil konstruksi tersebut akan sangat berkaitan dengan kolonialisme yang pernah terjadi di India.

Melihat film *English Vinglish*, pada akhirnya tidak bisa terlepas dari konsep poskolonialisme, di mana kajian poskolonialisme membahas tentang relasi negara penjajah dan negara terjajah setelah era kolonial berakhir. Postkolonial merupakan teori yang berasumsikan dan sekaligus mengeksplor perbedaan fundamental antara negara penjajah dan negara terjajah dalam menyikapi arah perkembangan kebudayaannya. Film *English Vinglish* yang merupakan film asal negara India, dan negara India sendiri merupakan negara jajahan Inggris.

Teori poskolonial yang merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang

terkait dengan peran kolonial. Ciri khas postkolonialisme adalah berbagai pembicaraan yang berkaitan dengan kolonialisme (Ratna, 2008:80). Teori ini berisis tentang relasi kuasa yang membungkus struktur yang didominasi dan dihegemoni oleh kolonialisme.

Budaya adalah tentang identitas dan tentang hal yang diyakini. Budaya dalam kehidupan sosial masyarakat berfungsi sebagai rule (peraturan) di mana budaya akan menjadi pola acuan bagi masyarakat. Budaya selalu terkait dengan kebiasaan hidup bagi masyarakat, sebuah budaya dalam masyarakat merupakan tradisi di mana budaya tersebut menjadi sebuah sistem kehidupan yang secara terus menerus akan dilakukan dan dikerjakan ketika masyarakat berada dalam budaya tersebut.

Di dalam film *English Vinglish* terdapat bentuk konstruksi atas “Barat” dan “Timur”. Peneliti menilai bahwa adanya konstruksi “Barat” yang dipandang lebih baik dalam film ini merupakan sebuah imbas dari kolonialisme yang pernah terjadi. Atas persoalan yang telah saya uraikan di atas, film ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena film ini menggambarkan sebuah fenomena di mana sebuah bangsa tidak benar-benar sudah terlepas dari penjajahan. Penjajahan segi psikis masih terjadi melalui budaya yang ditampilkan dalam film ini

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bagaimana Konstruksi “Barat” dan “Timur” dalam film *English Vinglish*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana “Barat” dan “Timur” dikonstruksikan dalam film *English Vinglish*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian analisis semiotik, kajian budaya dan isu poskolonialisme dalam film.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya kajian budaya dan poskolonialisme dalam film.

E. Kerangka Teori

E.1 Paradigma Konstruktivis

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tersimpan dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma akan membantu peneliti untuk melihat apa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dan objek. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9)

Paradigma adalah *“basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* (Denzin & Lincoln 1994:105). Paradigma menurut Denzin dan Lincoln adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi paradigma, namun secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami

Paradigma mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan jalan penelitian. Berangkat dari penjelasan di atas, paradigma membangun batasan tentang apa dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang nantinya berpengaruh pada pilihan teori, metode maupun posisi peneliti dalam penelitiannya. Paradigma yang digunakan peneliti ialah paradigma konstruktivis, sehingga peneliti harus

mengikuti asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam paradigma konstruktivis.

Asumsi ontologis merujuk pada apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui (*knowable*), atau apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas. Asumsi epistemologi merujuk pada hakikat hubungan antara peneliti dan yang diteliti, sedangkan asumsi aksiologi merujuk pada peran nilai-nilai dalam suatu kegiatan penelitian. Asumsi-asumsi tersebut tentu berbeda dengan asumsi-asumsi pada paradigma positivistik atau paradigma lainnya (Salim, 2001: 34).

Asumsi ontologis dalam paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai suatu yang bersifat relatif. Paradigma konstruktivis memandang suatu realitas sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif sesuai dengan konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Mengutip pendapat Peter L. Berger dan Thomas Luckman (dalam Bungin, 2008;191) tentang Realitas sosial yang memisahkan konsep “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki kebenaran (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitasnya itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Penelitian konstruktivis mengkaji berbagai realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian penelitian dengan paradigma ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu

adanya rasa menghargai pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97). Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial agar dapat mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan makna dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat dalam Salim, 2006:42)

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Realitas harus dilihat dari bagaimana individu melihat sesuatu. Individu melakukan interpretasi dan bertindak berdasarkan kerangka konseptual yang ada dalam pikirannya.

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku dikalangan mereka. Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Menurut Max Weber, realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi (Veeger, 1993: 171).

Asumsi epistemologis dalam paradigma ini bersifat transaksionalis/subjektivis, atau dengan kata lain hubungan peneliti dan yang

diteliti bersifat interaktif. Maksudnya pemahaman atau temuan suatu realitas yang terdapat dalam teks media merupakan hasil penalaran peneliti secara subyektif sebagai hasil kreatif peneliti dalam mengkonstruksi realitas yang ada di dalamnya. Posisi peneliti dalam paradigma konstruktivis sebisa mungkin masuk dengan subyek yang diteliti. Peneliti berusaha memahami dan mengkonstruksi apa yang menjadi pemahaman subyek yang akan diteliti. Peneliti bisa leluasa mengkaji bagaimana konstruksi “Barat” dan “Timur” yang kemudian direpresentasikan dalam film *English Vinglish*.

Sementara asumsi aksiologis dalam paradigma ini peneliti bertindak sebagai *passionate participant*, yakni berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial. Sehingga nilai, etika dan moral serta pilihan-pilihan lain dari peneliti merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Dalam paradigma konstruktivis setiap individu memiliki pengalaman tersendiri dalam memahami realitas, sehingga bagaimana peneliti memahami dan menggambarkan realitas yang ada merupakan suatu yang benar.

Fokus penelitian dalam paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana dan dengan cara apa realitas itu dikonstruksikan. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil dari pekerja media mengkonstruksi realitas yang dipilihnya. Pilihan atas realitas mana yang ditampilkan dan dihilangkan menjadi kontrol media yang dipengaruhi oleh ideologi pemiliknya. Setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun, pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas (Sobur, 2002: 88).

E.2 Film sebagai Media Representasi

Sebagai media massa film tidak pernah lepas dari praktek representasi. Film selalu mengkonstruksi realitas dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar lebar. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial, yaitu pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada, seperti : tulisan, dialog, foto, film, iklan, dan sebagainya. Menurut Chris Barker, unsur utama cultural studies dipahami sebagai studi kebudayaan yaitu praktik pemaknaan representasi, bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Menurutnya bagian terbesar dalam cultural studies terpusat pada pertanyaan tentang representasi. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (2011:9).

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dan realitas. Menurut Noviani, secara semantik representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas, yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan realitas yang menjadi referensinya (2002:61). Representasi menurut noviani bukan merupakan sebuah realitas, representasi merupakan hal yang berbeda dengan realitas, namun dalam proses representasi realitas tetap digunakan sebagai bahan referensi. Dalam proses representasi komunikator memiliki kontrol lebih dalam menampilkan sebuah “realitas”. Representasi yang dilakukan akan tergantung dengan kepentingan komunikator atau sang pembuat film.

Dalam pandangan Burton ada beberapa hal yang perlu dimengerti berkaitan dengan representasi yang dihasilkan dari teks media, yaitu *stereotype*, *identity*, *difference*, *naturalization* dan yang tidak bisa dilupakan pula adalah *ideology*. Pertama adalah *Stereotype* : merupakan pemberian label pada sesuatu yang seringkali digambarkan negatif. Sebagai contoh adalah ketika media merepresentasikan orang kulit hitam dalam film, orang kulit hitam cenderung ditampilkan sebagai orang yang anarkis, emosional, dan lemah secara pemikiran. Kedua, *Identity* : yang merupakan suatu pemahama seseorang tentang diri mereka, unsur ini melihat nilai-nilai apa saja yang dianutnya dan bagaimana orang lain melihat mereka baik dari sudut pandang positif maupun negatif pada kelompok yang direpresentasikan. Ketiga, *Difference* : merupakan pembedaan antar kelompok sosial, bagaimana suatu kelompok diposisikan dengan kelompok lain. Ketiga, *Naturalization* : merupakan strategi representasi yang dirancang untuk membentuk *difference* dan menjaga selamanya agar selalu ada dan terlihat alami seolah-olah pembedaan kelompok sosial tersebut merupakan hal yang wajar. Kelima, *Ideology* : merupakan sesuatu yang di transfer dalam representasi untuk membangun dan memperluas kekuatan relasi sosial (2000:170-175).

Ideologi merupakan hal penting dalam proses representasi. Ideologi adalah tentang 'ide' yang di pegang oleh sebuah kelompok sosial untuk kemudian merepresentasikan sebuah relasi sosial, dan selalu ada upaya untuk melanggengkan relasi tersebut. Ideologi di dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk konsistensi tentang cara sebuah kelompok sosial memandang dan memahami dunia melalui tanda dan teks. Ideologi berkerja dalam kehidupan

sosial masyarakat dan dapat berfungsi mencakup ataupun menyingkirkan. Pada intinya ideologi di sini memiliki kekuatan yang sakti untuk membentuk relasi kekuasaan atas sebuah kelompok terhadap kelompok lain (Thwaites dkk, 2011:233-236).

Representasi dapat dikatakan sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Dalam hal ini maksud dari bahasa tidak hanya sebatas kata-kata saja. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, yang ‘mewakili’ ide, struktur, serta ideologi yang terdapat dalam representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, bahasa sanggup menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara dan gambar yang mengandung makna dan kemudian di sebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai makna ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan-hubungan konseptual antara masing-masing simbol, kemudian secara bersamaan kita membuat pemaknaan dalam kultur kita (Hartley, 2010:265).

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau untuk menggambarkan makna dunia kepada orang lain/ budaya lain. Hal ini mengandung dua prinsip, pertama yaitu untuk mengartikan sesuatu, menjelaskan atau menggambarannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi. Kemudian yang kedua yaitu representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna melalui bahasa kepada orang lain yang dapat mengerti dan memahami bahasa yang sama (Hall, 1997: 15).

“Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture. It does involve the use of language, of sign, and images which stand for or represent things” (Hall, 2002:15). Dari penjelasan representasi Stuart Hall dapat dipahami bahwa representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan menggunakan bahasa, tanda, gambar (*teks*) yang berdiri untuk atau mewakili sesuatu dalam masyarakat dunia yang berbudaya. Jadi hal pokok disini adalah makna. makna adalah arti, ide, maksud atau tujuan baik yang tampak maupun tak tampak dalam proses representasi. Makna juga merupakan hasil dari interaksi tanda-tanda (simbol) tersebut.

Ada tiga pandangan kritis yang diuraikan oleh Stuart Hall dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa berkerja, yaitu :

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial. Bahasa berfungsi menjadi cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang kita pakai (2002:24-25).

Dari ketiga pandangan Stuart Hall yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini cenderung kearah pandangan yang ketiga, yaitu *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Hal ini dilihat dari penggunaan

bahasa atau kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dengan kata lain yaitu bagaimana kita memaknai teks melalui representasi yang terwujud dari kode-kode dan simbol-simbol tersebut. Kemudian konstruksi makna tersebut dikomunikasikan melalui bahasa yang dapat dipahami bersama.

Sebuah film mungkin saja merupakan reproduksi kenyataan seperti apa adanya secara sinematografis dalam batas-batas tertentu, namun ia tidak pernah sah sebagai kenyataan apa adanya itu sendiri (Cheah, 2002: 45). Media massa terutama film akan berupaya menyusun dan mengkonstruksikan suatu realitas untuk direpresentasikan didalamnya. Film selalu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film tersebut mampu mencerminkan realitas yang seolah-olah nyata.

Film selalu mengangkat berbagai realitas yang terjadi disekitar kita untuk dijadikan cerita. Sebuah film dibangun atas berbagai macam makna, tanda, kode dan simbol-simbol yang dibentuk untuk menjadi sebuah cerita. Jadi, representasi adalah penggambaran suatu realitas yang kemudian dikomunikasikan atau ditampilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk gambar maupun suara. Namun ada kehadiran kembali dan seleksi, serta improvisasi dalam penggambaran realitas tersebut, ini menunjukkan bahwa sebuah film tidak pernah murni mengangkat realitas nyata kedalam penggambaran audio visual dalam sebuah film. Atas hal tersebut representasi di sini berfungsi sebagai cara peneliti melihat apa yang ditampilkan dalam objek penelitian. Dalam hal ini

representasi akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana sebuah masalah yang menjadi fokus penelitian ini ditampilkan dalam film *English Vinglish* untuk kemudian peneliti lihat sebagai sebuah proses representasi yang diyakini atas hal yang bukan realitas, melainkan sebagai sebuah konstruksi belaka.

E.3 Poskolonialisme

Poskolonialisme dari akar kata “post” + kolonial + “isme”, post memiliki arti sesudah, kolonial memiliki arti era/zaman penjajahan, sedangkan “isme” bermakna sebuah paham/teori. Jadi secara harfiah Poskolonialisme berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Poskolonial didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajian poskolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonialisasi hingga sekarang. Teori poskolonial dengan demikian sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang bisa dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir meliputi seluruh aspek kebudayaan, diantaranya politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, film, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra (Ratna, 2008:95).

Bill Ashcroft mengatakan, “*Post-colonial studies are based in the ‘historical fact’ of European colonialism, and the diverse material effects to which this phenomenon gave rise*” (1995:2). Studi Poskolonial menurut Ashcroft adalah kajian yang muncul berdasarkan fakta sejarah dari kolonialisme Eropa dan efek-efek apa yang muncul dari fenomena tersebut. Poskolonial di sini mengkaji tentang pola sebab akibat, dimana kolonialisme Eropa sebagai sebab telah

mengakibatkan atau membuat efek-efek terhadap bangsa jajahannya sebagai akibat.

Terdapat relasi penting antara teks dengan postkolonial, Aschroft menjelaskan bahwa teks merupakan hal yang sangat berperan dalam kajian postkolonial, teks diyakini memiliki kekuatan dan kedudukan yang sangat penting. Teks menjadi senjata ampuh untuk melanggengkan kolonial babak kedua setelah kemerdekaan didapatkan sebuah bangsa terjajah. Bagi pihak penjajah, teks menjadi salah satu alat kontrol kolonial yang paling ampuh. Sebagai sarana komunikasi, teks menjadi kekuatan pendukung dan penyebar paling efektif hegemoni kekuasaan kolonial. Kekuasaan imperial mungkin hadir secara nyata melalui sarana-sarana koersif militer dan kekerasan, akan tetapi melalui tekslah kekuasaan ini dikonstruksikan secara lebih jelas. (Aschroft, 2003:x)

Teori postkolonialisme memiliki arti penting, dianggap mampu untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial.
- b. Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa diatas golongan, kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi.
- c. Sebagai teori baru, sebagai varian postrukturalisme, postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan.
- d. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik melainkan juga psike. Model penjajahan terakhir masih berlanjut.
- e. Postkolonialisme bukan semata-mata teori melainkan kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus

dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. (Ratna 2008:81-82)

Salah satu tokoh terkemuka poskolonial adalah Gayatri C. Spivak, yang terkenal melalui tulisannya *Can The Subaltern¹ Speak?* (dapatkah Subaltern berbicara?) Yang memandang bahwa kemerdekaan sebuah negara masih memposisikan kelas Subaltern sebagai bayang-bayang saja. Para petani, kaum buruh, dan perempuan masih tetap menikmati dirinya sebagai kaum yang tidak dapat bersuara. Pada akhirnya atas tulisannya Spivak menyimpulkan bahwa Subaltern tidak dapat berbicara. Dalam hal ini Spivak melihat kemerdekaan yang telah di raih sebuah bangsa tidak benar-benar dapat dikatakan merdeka. Spivak melihat masih sangat banyak keterbatasan-keterbatasan yang pada akhirnya harus dikatakan oleh spivak bahwa negara belum benar-benar merdeka. Spivak meyakini bahwa teks sastra dan filsafat Eropa memberikan dukungan ideologis pada kolonialisme Eropa. (Morthon, 2008:171)

Istilah poskolonial tidak jarang digunakan untuk membedakan masa sebelum kemerdekaan dan masa setelah kemerdekaan, namun pada dasarnya poskolonial lebih memfokuskan kajian pada masa setelah kemerdekaan. Poskolonial meyakini bahwa terdapat kontinuitas ‘penjajahan’ yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga saat sekarang ini. Fokus kajian dalam poskolonial adalah kontinuitas penjajahan yang terjadi hingga saat ini, dalam hal ini poskolonial melihat bagaimana penjajahan yang terjadi pada negara-negara jajahan Eropa menjadi sebuah moment historis

¹ Subaltern : Sinonim dari subordinat

yang memberi akibat pada keseragaman budaya muncul dalam suatu negara yang kemudian dilanggengkan oleh media massa. Kajian poskolonial mencakup seluruh aspek kebudayaan bangsa atau negara yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonialisasi hingga kurun waktu sekarang. Poskolonial mengkaji tentang relasi dominasi yang terjadi atas sejarah kolonial yang terjadi pada suatu bangsa. Hadirnya poskolonial di sini adalah sebagai kritik-kritik lintas budaya yang muncul saat ini serta wacana-wacana yang di bentuk atas sejarah kolonial Eropa tersebut (Ashcroft dkk, 2003:xxii).

Tujuan pengembangan teori postkolonial adalah melawan sisa-sisa dampak dari terjadinya kolonialisme dalam pengetahuan termasuk pada sisi kultur. Poskolonialisme di sini mencoba membongkar struktur-struktur yang mendominasi negara terjajah atas kolonialisme yang terjadi. Postkolonial berorientasi pada terwujudnya tata hubungan dunia yang baru di masa depan. Postkolonial merupakan teori yang berasumsikan dan sekaligus mengeksplor perbedaan fundamental antara negara penjajah dan negara terjajah dalam menyikapi arah perkembangan kebudayaannya.

Teori post-kolonial di sini dapat berfungsi sebagai sebuah cara untuk menghapus berbagai kenangan menyakitkan tentang subordinasi kolonial. Dalam hal ini postkolonial menganalisis kecenderungan budaya yang muncul pasca kolonial yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Di sini postkolonial melihat aspek budaya secara luas dan lengkap berdasarkan historis kolonial yang terjadi di negara bekas jajahan. Istilah post-kolonial tidak lagi merujuk kepada penyebutan negara bekas jajahannya tetapi kepada kondisi yang

telah ditinggalkan terhadap negara tersebut atas kolonialisme yang telah terjadi, sehingga kajian ini tidak hanya membahas di permukannya saja tetapi hingga ke dalam, yakni sisi psikisnya (Gandhi, 2006:5).

E.4 Hegemoni

Hegemoni melibatkan segala sesuatu dan berusaha untuk dapat memenangkan kembali secara terus menerus di kalangan mayoritas terhadap sebuah sistem yang menempatkan kaum minoritas sebagai subordinat (Fiske, 2007: 243). Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui cara penindasan kelas sosial. Oleh karena itu, hegemoni pada hakekatnya tak ubahnya sebagai sebuah upaya dalam melakukan pengajaran dan penggiringan orang agar dapat menilai dan memandang realitas dalam *frame* yang sudah ditentukan oleh kaum mayoritas.

Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa (Ritzer dan Goodman, 2003:176). Hegemoni dapat membuat suatu kelompok mencoba untuk dapat mempengaruhi kelompok lain dengan penanaman nilai-nilai dan budaya yang ada. Hegemoni menjadi sangat wajar ketika suatu kelompok lain dengan mudahnya menerima nilai-nilai atau budaya yang masuk ke dalam kelompoknya. Tentu nilai-nilai dan budaya ini akan berusaha untuk dapat dipertahankan oleh pihak dominan untuk dapat terus melakukan dominasi di kelompok lain tersebut.

Hegemoni selalu berkaitan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Simon, 2004:30). Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu kelompok atau lebih dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi

daripada masyarakat sipil lainnya. Maka dengan adanya sisi mayoritas dari suatu kelompok tentu akan tampak terlihat seperti penjajah dan terjajah. Maka hegemoni juga menekankan perluasan dan pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok-kelompok mayoritas yang didominasi oleh kaum borjuis melalui penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Melalui hegemoni tentu ideologi dari suatu kelompok akan dengan mudah dapat disebarkan berikut dengan nilai dan kepercayaan pula dapat ditularkan. Ide atau gagasan dari kelompok dominan dapat diterima dengan baik maka proses hegemoni sudah terjadi. Maka dengan adanya strategi ini dapat terlihat bagaimana posisi kaum minoritas begitu mudah menelan mentah gagasan dan ide dari kaum mayoritas walaupun tanpa adanya aksi penindasan secara fisik.

Dominasi dalam perspektif Gramscian menegaskan kembali bahwa kaum mayoritas didominasi oleh sebuah negara yang berusaha untuk menanamkan gagasan atau ide ke dalam kaum minoritas yang dalam hal ini adalah negara yang menjadi sasaran. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Oleh karenanya, hegemoni dapat memainkan peran dalam proses dominasi yang mencoba memasukan suatu ide atau nilai dan berusaha untuk menyingkirkan ide atau nilai lainnya.

Film sebagai salah satu media memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan terlebih pesan tersebut menyangkut sebuah ide atau nilai dari suatu kaum. Pada hakekatnya memang film sebagai sebuah media yang mampu memproduksi makna atau pesan tapi tidak dipungkiri bahwa reproduksi

makna yang dihasilkan dari sebuah film dapat memperjuangkan sebuah narasi besar yang tampak sudah terlihat besar tanpa melihat sebuah narasi kecil. Terkadang dalam aplikasi di dalam film, bentuk hegemoni dapat di tunjukan dengan begitu kuatnya suatu pengaruh sehingga pihak lain sangat bergantung dengan hal tersebut. Dengan adanya hal ini, tentu dapat terlihat bahwa film dapat menjadi sebuah media yang mampu menunjukkan superioritas kaum mayoritas dan film seperti dimanfaatkan sebagai alat hegemoni pengaruh khususnya pengaruh kaum mayoritas.

Kekuasaan Barat dapat dilihat dari jaman kolonial, dengan begitu banyaknya daerah-daerah kolonial yang diduduki oleh Barat. Bahkan pascakolonial, posisi Barat seolah terus stabil sebagai penguasa. Dunia pascakolonial atau poskolonial ini memang tidak luput dari hegemoni Barat dalam menanamkan pengaruh dan dominasinya di tanah Timur. Dunia poskolonial adalah sebuah dunia tempat berubahnya pertemuan kebudayaan yang merusak menjadi suatu sikap penerimaan terhadap perbedaan secara sejajar (Ashcroft, et.al.2003:36). Munculnya dunia poskolonial menjadi sebuah kajian yang akhirnya mempertemukan dua budaya yang berbeda yakni Barat dan Timur. Kajian-kajian terkait dengan tema besar poskolonial mulai bermunculan sebagai bentuk upaya membahas dua budaya yang berbeda tersebut. Salah satu nya adalah orientalisme. Era kolonial dibawah kekuasaan Barat tentu melahirkan pemikiran-pemikiran terkait bagaimana dunia Barat memandang dunia Timur.

Barat memang selalu dipandang sebagai sebuah pengaruh yang dapat merubah ke arah lebih baik melalui berbagai ajarannya. Siapa-pun yang pernah

tinggal di Barat pada tahun 1950-an, khususnya Amerika Serikat, pasti telah mengalami zaman pergolakan yang luar biasa dimana pergolakan bersenjata sudah menjadi hal yang biasa ditambah dengan adanya pergolakan secara ideologi. Di tahun 1950-an pula lah pergolakan relasi antar Timur dan Barat terus berlanjut pasca berakhirnya perang dunia II. Pada periode ini, Timur selalu identik dengan “bahaya dan ancaman”, tanpa peduli Timur dalam konteks ini adalah Timur tradisional atau justru Timur-Rusia (Said, 2010:39).

F. Metode Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Menurut Fiske “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada penganalisisan bagaimana disampaikan atau tidak atau bagaimana kekuasaan beroperasi dalam komunikasi, tanpa berupaya mengkajinya dengan bantuan matematika atau statistik” (2007:280). Penelitian kualitatif menurut Fiske lebih mengeksplor permasalahan secara lisan tanpa bantuan statistik. Penelitian Kualitatif lebih menekankan pada alasan yang kuat terhadap analisis permasalahan yang terdapat dalam sebuah objek. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana suatu realitas dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif sesuai dengan konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Pandangan konstruktivisme bertolak belakang dengan pandangan positivistik yang menyatakan realitas sebagai suatu yang bersifat alamiah (*given*). Dengan

pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme peneliti akan melihat bagaimana konstruksi “Barat” dan “Timur” dalam film *English Vinglish*.

F.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *English Vinglish* yang disutradarai oleh Gauri Sinde. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menganalisis dialog, gambar, dan suara yang ada dalam film *English Vinglish*.

F.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data guna mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini adalah setiap tanda yang ada dalam gambar dan suara serta percakapan yang ada dalam setiap adegan di film *English Vinglish*. Pemilihan adegan yang akan dianalisis akan tergantung dengan permasalahan apa yang diangkat dan ingin dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah bagaimana poskolonialisme direpresentasikan dalam film ini.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah studi pustaka. Studi pustaka dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka seperti buku dan jurnal yang akan membantu peneliti untuk menganalisis film *English Vinglish* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Studi pustaka dalam penelitian ini akan membuktikan tanda-tanda yang menjadi permasalahan yang ingin dikaji dalam

penelitian ini. Berbagai macam teori dari buku dan jurnal merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang dilakukan untuk penelitian ini.

F.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda. Semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu ataupun studi tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media. Semiotika melihat teks sebagai sebagai sebuah tanda yang merupakan hasil karya dan mengkomunikasikan suatu makna tertentu. Semiotika mempelajari seluruh objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda yang memiliki makna (Fiske, 2007:282). Penggunaan metode semiotika dalam penelitian ini karena bentuk tampilan masalah dalam objek yang lebih cenderung fokus pada persoalan tanda. Dalam objek yang akan diteliti peneliti melihat kecenderungan masalah yang menjadi fokus kajian dalam isi film ditampilkan melalui tanda-tanda, seperti : bahasa tubuh, percakapan, angle pengambilan gambar, ekspresi wajah dan perkataan-perkataan yang mengisyaratkan, sehingga semiotika menjadi relevan digunakan sebagai metode dalam penelitian ini.

Semiotika dalam penelitian ini akan menjadi alat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol berkerja dalam sebuah objek untuk kemudian dimaknai. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata, gambar, gerak tubuh, suara dan lainnya dalam konteks tanda. Film merupakan sebuah teks yang di dalamnya terdapat makna-makna yang muncul dari kode-kode teks, gambar dan suara yang ditampilkan

melalui film tersebut. Dalam penelitian ini Analisis Semiotik digunakan untuk meneliti makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam Film *English Vinglish*, dan semua tanda yang terdapat dalam Film *English Vinglish* tersebut akan di baca sebagai teks yang memiliki makna. Semiotika dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana film *English Vinglish* merepresentasikan poskolonialisme melalui tanda-tanda dan simbol yang ada, sehingga peneliti dapat menemukan makna atas tanda-tanda yang ditampilkan tersebut.

Semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dalam kehidupan sosial (Saussure dalam Christomy, 2004:88). Semiotik melihat hal-hal yang ditampilkan sebagai sebuah tanda yang memiliki makna. Di sini selain sebagai teori, semiotik juga berfungsi sebagai alat analisis di mana semiotik menganalisis teks media massa dari tanda-tanda yang muncul. Christomy mengatakan semiotik menganalisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*). Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial kemasyarakatan dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda yang dapat dimaknai dan memiliki arti. Atau dengan kata lain kehidupan sosial budaya dapat dilihat sebagai sebuah pemaknaan dan bukan sebagai hakikat dasar objek (2004:78).

Salah satu tokoh dari studi semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang mengembangkan semiotika strukturalis. Saussure menjelaskan bahwa terbentuknya makna dengan mengacu pada sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa. Secara umum semiotik Saussure lebih banyak berfokus pada struktur bahasa daripada pemakaian sebenarnya. Saussure berpendapat bahwa

bahasa terdiri dari tanda-tanda (seperti kata) yang mengkomunikasikan makna, dan bahwa semua hal lain yang mengandung sebuah arti untuk dikomunikasikan dapat dipelajari dengan cara yang sama sebagai tanda-tanda linguistik (dalam Barker, 2011:72).

Jika semiotika Saussure hanya berfokus pada penandaan dalam tatanan denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan menyertakan penandaan dalam tatanan konotatif. Barthes juga memperkenalkan sistem signifikansi (*order of signification*) dalam menganalisis tanda, yaitu denotasi dan konotasi (Barker, 2011:74). Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda dan isi sederhana, konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain (Sobur, 2004:128).

Roland Barthes juga mencantumkan mitos dan ideologi sebagai bagian dari signifikansi analisis semiotik. Yang di maksud di sini adalah, sebuah pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah teks juga dipengaruhi oleh mitos atau latar belakang sosial budaya, dan juga dilatarbelakangi oleh ideologi si pembuat pesan dalam teks. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2004:128).

Barthes dalam Chris Barker menjelaskan bahwa mitos dan ideologi berkerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Jadi mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tidak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan tuhan. Atau dengan kata lain mitos dan ideologi di sini

berfungsi sebagai efek 3D, dimana mitos dan ideologi akan membuat interpretasi individu terasa lebih nyata (Barker, 2011:75). Jadi suatu tanda yang terkandung dalam teks, bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya yang ada dibalikinya, karena sebuah tanda diciptakan berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat yang berbeda-beda.

Semiotika atau yang dalam istilah Barthes di sebut semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini bukan makna sebagai apa yang dikomunikasikan tetapi memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika bisa diterapkan pada bidang lain, tidak hanya linguistik saja. Barthes memiliki pandangan yang dikembangkan dari pandangan semiotika Saussure, yaitu mengenai kedudukan bahasa sebagai salah satu bagian dari semiotik. Menurutnya semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam teks lain juga dapat dipandang sebagai bahasa, yang mampu mengungkapkan suatu makna tertentu. Jadi apa yang kita lihat dalam film, lukisan, video, lagu merupakan suatu bentuk dari bahasa yang memiliki makna (dalam Sobur, 2006:15).

Sebuah tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan

dengan maknanya dan bagaimana makna disusun. Sehingga tanda dalam sebuah objek dapat dimaknai sebagai sebuah makna, dalam hal ini teori berfungsi sebagai sebuah referensi dan pembuktian atas tanda-tanda yang dimaknai tersebut. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Littlejohn, 2006:64)

Terdapat dua konsep makna dalam analisis semiotik Roland Barthes yang peneliti gunakan untuk mengkaji objek penelitian, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua makna tersebut untuk memetakan makna-makna yang tersimpan dalam objek penelitian. Makna denotasi adalah makna yang tampak secara kasat mata baik visual maupun suara yang merepresentasikan poskolonialisme dalam film *English Vinglish*, sedangkan makna konotasi yaitu makna yang berkaitan dengan nilai-nilai, mitos dan ideologi yang ingin ditampilkan dalam film tersebut. Adapun peta tanda Roland Barthes terkait dua konsep makna denotasi dan konotasi yaitu :

Tabel 1.1 Peta Tanda Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006 : 69

Denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Denotasi di sini dapat dikatakan sebagai

makna utama dari tanda. Sementara konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tingkat kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dan kebudayaannya. Dengan kata lain denotasi merupakan apa yang digambarkan dalam sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana penjelasannya terkait tanda denotasi dikaitkan dengan nilai-nilai, ideologi dan mitos (Fiske dalam Sobur, 2004:88).

Aspek lain yang penting dalam analisis semiotika adalah aspek teknis dalam proses pembuatan film. Dalam hal ini semiotika menganalisis bagaimana teknik pengambilan kamera dan pergerakan kamera. Dalam aspek teknis tersebut kita bisa menemukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang tersimpan dalam setiap adegan pada sebuah film. Adapun teknik beserta pemaknaannya dalam pengambilan gambar maupun pergerakan kamera menurut Berger adalah :

Tabel 1.2 Teknik Pengambilan Gambar dari Kamera

<i>Signifier</i> / penanda (<i>Shot</i> / Pengambilan Gambar)	Definisi	<i>Signified</i> / Petanda (Makna)
Extreme Close up	Sedekat Mungkin	Kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan-pesan film
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, skop, dan jarak publik
Full shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, Media Analysis Techniques, tahun 2005:33

Tabel 1.3 Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Signifier / Penanda (Pergerakan kamera)	Definisi	Signified / Petanda
Pan down	Kamera mengarah ke bawah	Menunjukkan kekuasaan, kewenangan
Pan up	Kamera mengarah ke Atas	Menunjukkan kelemahan, pengecilan
Dolly in	Kamera bergerak ke dalam	Memperlihatkan sebuah observasi focus
Fade in	Gambar muncul dari gelap ke terang	Permulaan
Fade out	Gambar hilang dari layar dan menjadi gelap	Penutupan
Cut	Perpindahan dari gambar satu ke gambar lain	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	Kesimpulan, penutupan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2005:34

Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini, akan peneliti gunakan sebagai teknik analisis data. Analisis semiotika terkait penelitian yang berjudul representasi postkolonialisme dalam film *English Vinglish*, akan membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana postkolonialisme direpresentasikan dalam film tersebut. Sebagai alat analisis semiotika di sini juga akan sangat membantu terlaksananya penelitian ini dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

F.5 Oposisi Biner

Oposisi biner merupakan pembangunan dua sisi yang berlawanan atau bertolakbelakang dalam sebuah relasi yang ada. pembangunan dua istilah yang berlawanan atau bertolak belakang dalam oposisi biner akan melihat semua relasi untuk kemudian direduksi pada skala tunggal. Oposisi biner akan dapat terbentuk

jika satu hal dilihat sebagai kurang memiliki sesuatu dibandingkan dengan hal yang lainnya. Oposisi biner di sini akan melibatkan dua sisi pandangan, namun keduanya benar-benar mengatur berbagai hal dalam satu kualitas. Hal tersebut mengartikan bahwa, dua sisi yang dibentuk dalam oposisi biner hanya berpijak pada satu standarisasi yang di buat. Sebagai contoh ketika dalam sebuah masyarakat terdapat relasi antara kaum gay dan heteroseksual. Atas nilai-nilai yang ada, heteroseksual akan di lihat sebagai hal yang lebih baik dari homoseksual, di sini oposisi biner akan mengesampingkan pemakluman atas perbedaan yang ada (Thwaites dkk, 2011:98-100).

Oposisi biner tidak memiliki pengecualian atas perbedaan yang ada dalam sebuah relasi. Hal yang dinilai positif akan mutlak sebagai hal yang lebih baik dan secara otomatis akan membentuk hal lain sebagai hal yang kurang baik. Dalam penelitian ini oposisi biner akan sangat membantu peneliti. Oposisi biner di sini akan mempermudah peneliti untuk menemukan hal-hal yang menjadi dua sisi yang dibedakan dan di nilai sebagai hal yang buruk atau hal yang baik.

G. Sistematika Penulisan

Terdapat empat bab dalam penelitian yang berjudul representasi budaya poskolonialisme dalam film *English Vinglish* ini. Adapun susunan dan rangkaiannya adalah sebagai berikut :

BAB I :

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, di dalam bab I berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II

Bab II akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk poskolonialisme di India selanjutnya akan mengulas gambaran umum film *English Vinglish*, selain itu di dalam bab II juga akan mengulas tentang penelitian-penelitian terdahulu terkait masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III

Bab III membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan atas data yang ditemukan dari analisis yang dilakukan. Terkait dengan objek penelitian yaitu film *English Vinglish* berarti dalam bab ini akan ditampilkan data dan hasil analisa tentang representasi poskolonialisme dalam film *English Vinglish*.

BAB IV

Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan. Dalam bab IV juga akan terdapat saran-saran guna sebagai dasar dalam perbaikan terkait penelitian-penelitian yang akan dilakukan kedepannya.